

Analisis *Learning Obstacle* Materi *Jumlah Fi'liyyah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa kelas VIII MTs Ar Rohmah

Nida Husna Fahimah^{1*}, Nalahuddin Saleh²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nalahuddinsaleh@upi.edu

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 3165-3177

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3182>

Article History:

Received: Mei 09, 2026

Revised: Juni 25, 2026

Accepted: Juli 17, 2026

Abstract : *This study aims to analyse students' learning obstacles in jumlah fi'liyyah within Arabic learning. This topic is difficult because it requires mastery of nahwu concepts and their application in sentence construction. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through diagnostic tests and in-depth interviews with Year VIII students at MTs Ar Rohmah Bandung, analysed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed three types of learning obstacle: ontogenic, epistemological, and didactical. Ontogenic obstacles were related to students' psychological readiness and abilities. Epistemological obstacles included misconceptions about nahwu, reliance on word meanings, and first-language interference. Didactical obstacles concerned the mismatch between instructional design and students' needs. Although most students possessed knowledge of jumlah fi'liyyah, they were not yet able to apply it independently and consistently across contexts. These findings may guide teachers in designing learning that addresses students' characteristics and needs.*

Keywords : *Learning Obstacle, Number of Fi'liyyah, Arabic*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis learning obstacle siswa pada materi jumlah fi'liyyah dalam pembelajaran bahasa Arab. Materi ini masih sulit dipahami karena menuntut penguasaan konsep nahwu serta kemampuan menerapkannya dalam penyusunan kalimat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui tes diagnostik dan wawancara mendalam terhadap siswa kelas VIII MTs Ar Rohmah Bandung, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis learning obstacle, yaitu ontogenic obstacle, epistemological obstacle, dan didactical obstacle. Ontogenic obstacle berkaitan dengan kesiapan psikologis dan kemampuan dasar siswa. Epistemological obstacle meliputi miskonsepsi nahwu, ketergantungan pada arti kata, dan interferensi bahasa ibu. Didactical obstacle berkaitan dengan ketidaksesuaian desain pembelajaran terhadap kebutuhan siswa. Meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dasar tentang jumlah fi'liyyah, mereka belum mampu menerapkannya secara mandiri dan konsisten dalam berbagai konteks. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Learning Obstacle, Jumlah Fi'liyyah, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan Islam di Indonesia karena menjadi kunci utama untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis (Safrudin dkk., 2024). Kedudukan ini menjadikan bahasa Arab bukan sekadar mata pelajaran, melainkan instrumen penting dalam membentuk kompetensi religius dan akademik siswa (Widodo dkk., 2025). Namun, bagi pembelajar *non-native*, bahasa Arab sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit karena menuntut penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kaidah gramatikal secara bersamaan (Fitriyah, 2024). Kesulitan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menuntut kemampuan linguistik, tetapi juga kesiapan mental dan strategi belajar yang tepat.

Tantangan dalam pembelajaran tersebut semakin nyata ketika siswa dihadapkan pada keterampilan menulis yang merupakan tingkatan tertinggi dari empat kemahiran berbahasa (Safrudin dkk., 2024). Menulis menuntut ketepatan yang tinggi dalam pemilihan kosakata, penyusunan struktur kalimat, serta penerapan kaidah nahwu dan sharaf secara benar (Munawarah & Zulkifli, 2020). Kompleksitas ini mengharuskan siswa untuk mampu mengintegrasikan berbagai unsur kebahasaan secara simultan guna menghasilkan konstruksi teks yang bermakna (Ichsan dkk., 2024). Tidak mengherankan jika keterampilan menulis dianggap sebagai salah satu aspek paling sulit dan menantang dalam proses pemerolehan bahasa kedua bagi pembelajar *non-native* (Hatami & Amrulloh, 2025). Dengan kata lain, kemahiran menulis bukan sekadar aktivitas menuangkan gagasan, melainkan juga berfungsi sebagai indikator sejauh mana siswa mampu menguasai sistem bahasa Arab secara utuh dan mendalam (Safrudin dkk., 2024).

Untuk menjembatani berbagai kesulitan tersebut, proses pembelajaran biasanya diawali melalui tahap *insya' muwajjah* atau menulis terbimbing guna memberikan arahan terstruktur bagi siswa (Nurhalimah & Maulani, 2025). Tahap ini berfungsi sebagai fondasi kognitif yang esensial sebelum siswa diarahkan untuk melakukan aktivitas menulis bebas atau *insya' hurri* (Hakim dkk., 2021). Keberhasilan siswa dalam melewati tahapan menulis ini sangat bergantung pada penguasaan kaidah gramatika atau ilmu nahwu yang memadai (Cahyati dkk., 2025). Ilmu nahwu sendiri memiliki peran vital dalam menentukan posisi sintaksis suatu kata di dalam kalimat melalui perubahan harakat akhir yang dikenal sebagai *i'rab* (Putri dkk., 2025). Dengan demikian, adanya kelemahan dalam penguasaan nahwu akan berdampak langsung pada kegagalan siswa dalam menyusun konstruksi kalimat yang logis, runtut, dan bermakna (Safrudin dkk., 2024).

Salah satu materi nahwu yang bersifat fundamental sekaligus memiliki tingkat kompleksitas tinggi bagi siswa madrasah adalah *jumlah fi'liyyah*, yakni konstruksi kalimat verbal yang menempatkan kata kerja (*fi'il*) mendahului subjek pelaku (*fa'il*) (Purnama dkk., 2024). Perbedaan struktural yang kontras dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang cenderung berpola subjek-predikat sering kali memicu terjadinya interferensi bahasa ibu yang menghambat proses adaptasi kognitif siswa dalam menyerap logika sintaksis bahasa sasaran (Aulia dkk., 2025). Selain perbedaan susunan, tuntutan untuk menerapkan aturan kesesuaian antara kata kerja dengan pelakunya, baik dari segi jenis kelamin (*muzakkar/ mu'annas*) maupun jumlah bilangan, menambah beban kesulitan tersendiri dalam menyusun konstruksi kalimat yang benar (Munawarah & Zulkifli, 2020). Kondisi ini menyebabkan materi tata bahasa sering kali dipersepsikan sebagai subjek yang abstrak dan rumit, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi serta hasil belajar peserta didik (Widodo dkk., 2025). Munculnya berbagai hambatan tersebut membuktikan bahwa kendala dalam pembelajaran bahasa Arab melibatkan interaksi kompleks antara aspek linguistik dan faktor non-linguistik yang memengaruhi keberhasilan siswa secara menyeluruh (Fauziah dkk., 2023). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap profil kesulitan siswa dalam menguasai materi *jumlah fi'liyyah* menjadi langkah yang sangat esensial karena kekeliruan pada satu konsep dasar dapat berimbas negatif pada pemahaman materi di tingkat pendidikan selanjutnya (Rahmi dkk., 2026). Secara filosofis, identifikasi terhadap fenomena kegagalan siswa ini merupakan pintu masuk untuk memahami karakteristik *learning obstacle* yang dialami oleh peserta didik dalam situasi didaktis di kelas (Hedriyanto dkk., 2024). Berdasarkan landasan filosofis Suryadi (2019), hambatan ini tidak seharusnya dipandang sebagai

kegagalan kognitif murni dari sisi siswa, melainkan sebagai implikasi dari adanya kesenjangan antara proses berpikir siswa dengan desain pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Berbagai kesulitan yang bersifat sistematis tersebut dapat dikaji secara mendalam melalui kerangka kerja *learning obstacle* (Putri dkk., 2025). Merujuk pada teori situasi didaktis dari Brousseau, *learning obstacle* secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni *ontogenic obstacle*, *didactical obstacle*, dan *epistemological obstacle* (Rojak dkk., 2025). *Ontogenic obstacle* berkaitan erat dengan tingkat kesiapan kognitif serta kematangan mental siswa dalam mengasimilasi pengetahuan baru yang diberikan (Hedriyanto dkk., 2024). Sementara itu, *didactical obstacle* muncul sebagai konsekuensi dari ketidaktepatan desain instruksional atau strategi penyajian materi yang dirancang oleh guru di dalam kelas (Suryadi, 2019). Adapun *epistemological obstacle* terjadi ketika penguasaan siswa terhadap suatu konsep masih bersifat parsial dan terbatas pada konteks tertentu sehingga sulit untuk diaplikasikan pada situasi kognitif yang berbeda (Aulia dkk., 2025). Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga jenis *learning obstacle* ini, tenaga pendidik diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih presisi dan adaptif sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan kognitif peserta didik.

Dalam kerangka *Didactical Design Research (DDR)*, *learning obstacle* dipandang sebagai hasil interaksi dinamis antara guru, siswa, dan materi pembelajaran yang secara kolektif membentuk situasi didaktis di dalam kelas (Suryadi, 2019). Identifikasi terhadap berbagai *learning obstacle* tersebut menjadi langkah awal yang sangat krusial agar tenaga pendidik mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif serta responsif terhadap kebutuhan kognitif peserta didik (Widodo dkk., 2025). Desain didaktis yang disusun tanpa mempertimbangkan analisis *learning obstacle* riil siswa berpotensi menciptakan kesenjangan pemahaman yang signifikan dan menghambat proses asimilasi pengetahuan baru secara optimal (Hariyani dkk., 2022). Lebih lanjut, pemetaan terhadap hambatan *epistemological obstacle* secara spesifik diperlukan guna memicu lompatan kognitif siswa melalui penyusunan lintasan belajar atau *Hypothetical Learning Trajectory (HLT)* yang terstruktur dan sistematis (Suryadi, 2019). Dengan demikian, pendekatan *DDR* memberikan landasan filosofis sekaligus metodologis yang komprehensif untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna dan berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan.

Relevansi analisis *learning obstacle* saat ini semakin kuat dengan adanya penelitian terbaru yang menegaskan pentingnya standar internasional dalam pengukuran kompetensi bahasa (Maulani dkk., 2024). Penerapan deskripsi level referensi berbasis *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)* dalam tes kemahiran bahasa Arab di Indonesia terbukti mampu memberikan standar penilaian yang lebih objektif dan terukur (Hakim dkk., 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi kerangka *CEFR* tidak hanya membantu memetakan kompetensi siswa secara akurat, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan berkualitas sebagaimana tertuang dalam *SDG 4* (Widodo dkk., 2025). Dari sudut pandang penulis, hal ini memperlihatkan bahwa analisis *learning obstacle* pada materi *jumlah fi'liyyah* sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai persoalan lokal di kelas, melainkan juga dikaitkan dengan standar global agar kualitas pembelajaran memiliki relevansi internasional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *learning obstacle* dalam pembelajaran bahasa Arab pada berbagai materi, seperti *harf al-jarr* yang menuntut pemahaman sintaksis secara bertingkat (Rahmi dkk., 2026). Penelitian lain juga telah mengidentifikasi *learning obstacle* pada materi *jumlah ismiyyah* dengan perspektif *Didactical Design Research (DDR)* (Aulia dkk., 2025). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis *learning obstacle* pada materi *jumlah fi'liyyah* berdasarkan perspektif *DDR* masih sangat terbatas. Padahal, materi *jumlah fi'liyyah* merupakan salah satu kompetensi dasar yang memerlukan pemahaman terhadap struktur kalimat verbal, hubungan antar komponen kalimat, serta penerapan kaidah nahwu secara terpadu.

Kondisi tersebut juga ditemukan di MTs Ar Rohmah. Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui tes diagnostik, sebagian besar siswa kelas VIII belum mampu menyusun pola *jumlah fi'liyyah* sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab. Kesalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan penempatan unsur-unsur kalimat, tetapi juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep *jumlah fi'liyyah* masih belum utuh. Selain itu, perbedaan latar belakang

pendidikan dan terbatasnya penguasaan kosakata dasar turut memengaruhi proses konstruksi pengetahuan siswa dalam mempelajari materi tersebut. Apabila kondisi ini tidak diidentifikasi sejak dini, maka berpotensi memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi-materi bahasa Arab yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya (Baharun, 2025).

Berdasarkan berbagai kondisi problematika yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *learning obstacle* pada materi *jumlah fi'liyyah* dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa kelas VIII MTs Ar Rohmah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penyusunan desain didaktis yang lebih efektif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan kognitif peserta didik. Melalui identifikasi berbagai bentuk *learning obstacle* yang dialami siswa, guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga dapat meminimalkan kesenjangan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar (Hariyani dkk., 2022). Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah serta mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan (Mufliah & Puspita W., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena *learning obstacle* yang dialami siswa pada materi *jumlah fi'liyyah* berdasarkan pengalaman belajar mereka di kelas. Penelitian dilaksanakan di MTs Ar Rohmah Bandung dengan informan penelitian yaitu siswa kelas VIII yang telah mempelajari materi *jumlah fi'liyyah*. Data diperoleh melalui tes diagnostik dan wawancara mendalam. Tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi *learning obstacle* serta memetakan pemahaman siswa terhadap materi *jumlah fi'liyyah*. Instrumen tes terdiri atas 10 butir soal yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa mengenai konsep dasar *jumlah fi'liyyah*, identifikasi unsur-unsur kalimat, klasifikasi jenis kalimat, serta kemampuan menyusun kalimat sesuai pola *jumlah fi'liyyah*. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman siswa yang melatarbelakangi munculnya kesalahan pada tes diagnostik.

Partisipan wawancara dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil tes diagnostik. Sebanyak enam siswa dipilih sebagai informan penelitian karena mewakili variasi kesalahan yang muncul pada setiap indikator materi *jumlah fi'liyyah*. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam menghadapi hambatan belajar. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan *learning obstacle*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi tematik berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pengalaman belajar siswa untuk mengidentifikasi *ontogenic obstacle*, *didactical obstacle*, dan *epistemological obstacle* yang muncul dalam pembelajaran *jumlah fi'liyyah*.

HASIL dan PEMBAHASAN

Tes diagnostik diberikan kepada 25 siswa kelas VIII MTs Ar Rohmah untuk mengidentifikasi *learning obstacle* yang dialami siswa dalam mempelajari materi *jumlah fi'liyyah*. Instrumen tes terdiri dari 10 butir soal yang mencakup tiga jenis: pilihan ganda (soal nomor 1-4), klasifikasi (soal nomor 5-7), dan menyusun kata (soal nomor 8-10). Distribusi hasil tes disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Siswa pada Tes Diagnostik (n = 25)

Nomor Soal	Indikator	Benar	Salah
1	Mengenal ciri utama <i>jumlah fi'liyyah</i>	21	4
2	Mengenal <i>fi'il</i> di awal kalimat	11	14

3	Menentukan jenis kata (<i>fi'il</i>) dalam kalimat	12	13
4	Menyebutkan nama pelaku (<i>fa'il</i>)	7	18
5	Mengklasifikasikan kalimat dengan kosakata baru	10	15
6	Membedakan <i>jumlah ismiyyah</i> dan <i>jumlah fi'liyyah</i>	10	15
7	Menentukan jenis kalimat kerja dalam konteks	13	12
8	Menyusun kata acak (<i>fi'il-fa'il</i>)	2	23
9	Menyusun kalimat dengan <i>maf'ul bih</i>	4	21
10	Merangkai kalimat dengan kecocokan jenis dan jumlah	2	23

Sumber: Hasil Olahan Peneliti.

Hasil tes diagnostik menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa pada setiap jenis soal. Sebagian besar siswa mampu menjawab soal yang berkaitan dengan pengenalan konsep dasar *jumlah fi'liyyah*, sebagaimana terlihat pada soal nomor 1 yang dijawab benar oleh 21 siswa. Namun, jumlah jawaban benar mulai menurun pada soal-soal yang menuntut siswa mengenali unsur-unsur penyusun kalimat, seperti *fi'il* dan *fa'il*. Penurunan yang paling mencolok terlihat pada kelompok soal menyusun kalimat (nomor 8-10). Pada soal nomor 8 dan 10 hanya 2 siswa yang berhasil menyusun pola *jumlah fi'liyyah* dengan benar, sedangkan pada soal nomor 9 hanya 4 siswa yang memberikan jawaban yang tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mengenal konsep dasar *jumlah fi'liyyah*, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya dalam penyusunan kalimat.

Deskripsi Temuan Berdasarkan Kelompok Soal

Soal Pilihan Ganda (Nomor 1-4)

Kelompok soal pilihan ganda digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman dasar siswa terhadap konsep jumlah *fi'liyyah*. Pada soal nomor 1, sebagian besar siswa telah mampu mengenali ciri utama jumlah *fi'liyyah* sehingga hanya sedikit siswa yang memberikan jawaban keliru. Akan tetapi, hasil berbeda terlihat pada soal nomor 2, 3, dan 4. Jumlah siswa yang menjawab benar semakin berkurang, terutama pada soal nomor 4 yang meminta siswa mengidentifikasi istilah *fa'il*. Sebanyak 18 siswa belum mampu menjawab soal tersebut dengan benar. Berdasarkan lembar jawaban, sebagian besar siswa memilih istilah *muftada'* sebagai jawaban. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu membedakan fungsi *fa'il* dalam jumlah *fi'liyyah* dengan *muftada'* pada jumlah *ismiyyah*.

Soal Klasifikasi (Nomor 5-7)

Pada kelompok soal klasifikasi, siswa diminta menentukan jenis kalimat berdasarkan struktur yang tersedia. Ketiga soal menggunakan kosakata yang belum familiar sehingga siswa dituntut mengenali jenis kalimat berdasarkan strukturnya. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mengklasifikasikan kalimat dengan benar. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika harus menentukan jenis kalimat tanpa memahami makna kosakata yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali struktur *jumlah fi'liyyah* masih sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata.

Soal Menyusun Kata (Nomor 8-10)

Kelompok soal menyusun kata merupakan bagian yang paling sulit bagi siswa. Pada ketiga soal ini siswa diminta menyusun beberapa kata menjadi kalimat *jumlah fi'liyyah* yang benar sesuai kaidah bahasa Arab. Hasil menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah siswa menempatkan *isim* atau keterangan di awal kalimat sebagaimana pola kalimat bahasa Indonesia, bukan

mendahulukan *fi'il*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pola *jumlah fi'liyyah* belum berkembang menjadi kemampuan menyusun kalimat secara mandiri.

Temuan Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap enam siswa yang dipilih berdasarkan variasi hasil tes diagnostik, yaitu LNH, VA, ZAS, NNR, NG, dan KMS, serta satu guru bahasa Arab (AH) untuk menggali penyebab kesulitan yang dialami siswa ketika mengerjakan tes diagnostik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada kelompok soal pilihan ganda beberapa siswa telah memahami konsep dasar jumlah *fi'liyyah*, tetapi masih ragu dalam menentukan jawaban sehingga cenderung menebak atau mengerjakan soal secara terburu-buru. Pada kelompok soal klasifikasi, sebagian siswa mengaku mengalami kesulitan ketika menjumpai kosakata yang belum dipahami sehingga lebih banyak mengandalkan pola soal sebelumnya atau menebak jawaban. Sementara itu, pada kelompok soal menyusun kata, beberapa siswa mengaku masih terbiasa menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia sehingga menempatkan subjek di awal kalimat. Sebagian siswa lainnya menyusun kata berdasarkan urutan yang dianggap sesuai tanpa mempertimbangkan fungsi gramatikal setiap unsur kalimat.

Berdasarkan kerangka learning obstacle yang dikemukakan oleh Brousseau dan dijelaskan lebih lanjut oleh Suryadi (2019), hambatan belajar diklasifikasikan menjadi ontogenic obstacle, epistemological obstacle, dan didactical obstacle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam mempelajari jumlah *fi'liyyah* tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan belajar, proses pembelajaran, serta interferensi bahasa ibu. Dalam penelitian ini, interferensi bahasa ibu diposisikan sebagai bentuk khusus dari epistemological obstacle karena menunjukkan keterbatasan siswa dalam menerapkan konsep pada konteks bahasa yang berbeda (Hedriyanto dkk., 2024).

Ontogenic Obstacle

Menurut Suryadi (2019), ontogenic obstacle merupakan hambatan belajar yang berkaitan dengan kesiapan siswa dalam belajar, yang meliputi aspek psikologis, instrumental, dan konseptual. Berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan dua bentuk ontogenic obstacle, yaitu psikologis dan instrumental.

Ontogenic Obstacle Psikologis

Hambatan psikologis tampak ketika siswa sebenarnya memiliki pengetahuan mengenai konsep *jumlah fi'liyyah*, tetapi tidak mampu mengoptimalkan pengetahuan tersebut saat mengerjakan tes karena dipengaruhi rasa ragu, cemas, atau terburu-buru. Pada soal nomor 3, siswa diminta menentukan kata yang termasuk *fi'il*. Jawaban yang benar adalah كَتَبَ karena merupakan kata kerja, sedangkan pilihan lainnya merupakan *isim*. Namun, KMS memilih jawaban *isim* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Jawaban Partisipan KMS pada Soal Nomor 3

3. Perhatikan kata pertama pada kalimat: (يُرْجِعُ أَبِي مِنَ الْمَكْتَبِ). Kata (يُرْجِعُ) termasuk jenis kata...
- Isim
 - Fi'il
 - Huruf
 - Isim Isyarah

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesalahan tersebut bukan disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap konsep. Ketika diminta menjelaskan kembali, KMS mampu membedakan ciri *fi'il* dan *isim* dengan benar. Akan tetapi, ia mengaku mengalami kepanikan ketika mengerjakan tes.

"Sedikit panik ngeliat yang lain sudah dan aku belum... antara berpikir terus nebak, karena terlalu banyak berpikir dan takut salah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KMS sebenarnya telah memahami konsep *jumlah fi'liyyah*, tetapi tidak mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut secara optimal karena tekanan psikologis saat mengerjakan tes. Kondisi ini menunjukkan adanya *ontogenic obstacle* psikologis

yang memengaruhi performa belajar siswa (Hendriyanto et al., 2024). Fenomena serupa juga ditemukan pada subjek NG melalui soal nomor 2. Soal tersebut meminta siswa memilih kalimat yang termasuk *jumlah fi'liyyah*. Jawaban yang benar adalah كَتَبَ أَحْمَدُ الدَّرْسَ karena diawali oleh *fi'il*, sedangkan pilihan lainnya merupakan *jumlah ismiyyah*.

Gambar 2. Jawaban Partisipan NG pada Soal Nomor 2
2. Kalimat manakah yang merupakan Jumlah Fi'liyah?

- ☒ a. الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ
☐ b. هُوَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
☐ c. كَتَبَ أَحْمَدُ الدَّرْسَ
☐ d. الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

NG justru memilih pilihan A dan ketika diwawancarai mengaku bahwa jawabannya hanya berdasarkan perkiraan.

"Gatau, kira-kira."

Pada sesi wawancara, NG mampu mengidentifikasi bahwa كَتَبَ merupakan *fi'il* dan أَحْمَدُ merupakan *isim*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar, tetapi tidak mampu mengaksesnya ketika mengerjakan tes sehingga jawabannya hanya berdasarkan perkiraan. Kondisi tersebut memperkuat adanya *ontogenic obstacle* psikologis. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bahasa Arab (AH). Guru juga mengonfirmasi bahwa sebagian siswa cenderung takut melakukan kesalahan karena menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit. Kondisi tersebut menyebabkan siswa ragu-ragu atau memilih menebak ketika mengerjakan soal.

Ontogenic Obstacle Instrumental

Ontogenic obstacle instrumental merupakan hambatan yang berkaitan dengan kesiapan siswa dari aspek kemampuan dasar sebagai prasyarat dalam mempelajari suatu materi. Hambatan ini muncul ketika siswa belum menguasai kemampuan dasar tersebut sehingga proses memahami materi menjadi terhambat (Suryadi, 2019). Pada soal nomor 4, siswa diminta menentukan istilah yang tepat untuk pelaku dalam jumlah fi'liyyah. Jawaban yang benar adalah fa'il. Namun, VA memilih jawaban yang keliru sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 3. Jawaban Partisipan VA pada Soal Nomor 4

4. Dalam Jumlah Fi'liyah, kata yang menunjukkan pelaku pekerjaan disebut...
- ☒ a. Muftada'
☐ b. Khabar
☐ c. Fa'il
☐ d. Maful bih

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Ketika diwawancarai, VA mengaku sebenarnya pernah memahami materi tersebut saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi kesulitan mengingat kembali ketika materi sudah lama tidak dipelajari.

"Kalau diceritain atau diajarin lumayan ngerti, tapi kalau udah lama nggak dipelajarin lagi jadi lupa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan konsep dasar siswa belum terbentuk secara mantap sehingga mudah terlupakan ketika tidak disertai penguatan. Kondisi ini mencerminkan ontogenic obstacle instrumental karena kemampuan prasyarat siswa belum cukup mendukung penguasaan materi secara berkelanjutan (Suryadi, 2019). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bahasa Arab (AH). Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa masih belum lancar membaca teks berbahasa Arab, tetapi telah dituntut membedakan jumlah fi'liyyah dan jumlah ismiyyah. Menurut guru, keterbatasan kemampuan membaca dan mengenali kosakata menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami struktur kalimat yang dipelajari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan prasyarat yang dimiliki siswa

dengan tuntutan materi pembelajaran, sehingga menjadi salah satu bentuk ontogenic obstacle yang bersifat instrumental.

Epistemological Obstacle

Epistemological obstacle merupakan hambatan belajar yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman siswa terhadap suatu konsep pada konteks tertentu sehingga sulit menerapkannya dalam konteks yang berbeda (Suryadi, 2019). Berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara, hambatan ini ditemukan dalam dua varian utama.

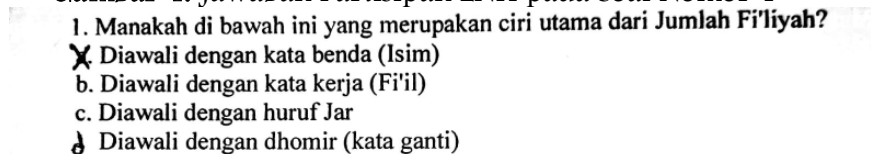
Miskonsepsi Konseptual

Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk miskonsepsi yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai unsur-unsur jumlah fi'liyyah belum tersusun secara utuh sehingga menghasilkan pemahaman yang kurang tepat terhadap konsep nahwu. Pertama, miskonsepsi tentang posisi fa'il dalam kalimat. Pada soal nomor 4, siswa diminta menentukan istilah yang digunakan untuk menyebut pelaku dalam jumlah fi'liyyah. Jawaban yang benar adalah fa'il, karena fa'il merupakan unsur yang menunjukkan pelaku suatu pekerjaan dalam jumlah fi'liyyah, sedangkan mu'tada' merupakan unsur utama dalam jumlah ismiyyah. Sebagian besar siswa (18 dari 25 siswa) menjawab soal nomor 4 dengan keliru, mengindikasikan bahwa mereka belum memahami perbedaan fungsional antara fa'il dalam jumlah fi'liyyah dan mu'tada' dalam jumlah ismiyyah. Subjek VA mengungkapkan miskonsepsinya secara eksplisit:

"Aku pas itu mikir kaya kalo mu'tada' kata kerja, kalo khabar kaya kata benda gitu."

Miskonsepsi ini bukan semata-mata karena VA tidak pernah belajar, melainkan karena ketiga istilah nahwu (mu'tada', khabar, dan fa'il) dipelajari secara terpisah sehingga hubungan fungsional antar istilah tidak terbentuk dengan baik dalam skema kognitif siswa. Akibatnya, siswa lebih mengingat istilah-istilah tersebut sebagai hafalan yang berdiri sendiri daripada memahami hubungan dan fungsi masing-masing dalam struktur kalimat. Menariknya, ketika diberi contoh kalimat كَتَبَ أَحْمَدُ الدَّرْسَ, VA dapat mengidentifikasi Ahmad sebagai pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami konsep pelaku secara intuitif, tetapi belum mampu menghubungkannya dengan istilah gramatikal fa'il. Kondisi tersebut mencerminkan epistemological obstacle karena pemahaman siswa masih terbatas pada konteks tertentu.

Gambar 4. Jawaban Partisipan LNH pada Soal Nomor 1



Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Kedua, miskonsepsi tentang kriteria panjang kalimat sebagai penanda jenis kalimat. Pada soal nomor 1, siswa diminta mengidentifikasi ciri utama *jumlah fi'liyyah*. Jawaban yang benar adalah kalimat yang diawali oleh *fi'il*. Namun, subjek LNH membangun konsepsi yang unik dari hasil observasinya terhadap pola soal.

"Jumlah fi'liyyah itu kalimat yang memiliki lebih dari dua kata, kalau dua kata itu ismiyyah."

LNH mengakui bahwa pemahaman tersebut bukan diperoleh dari penjelasan guru, melainkan dari inferensi pribadi berdasarkan pola soal yang pernah dikerjakannya. Akibatnya, siswa menggunakan jumlah kata sebagai indikator untuk menentukan jenis kalimat, padahal *jumlah fi'liyyah* maupun *jumlah ismiyyah* ditentukan oleh unsur pembuka kalimat, bukan banyaknya kata. Kondisi ini mencerminkan *epistemological obstacle*, yaitu hambatan belajar yang muncul karena pemahaman siswa terhadap suatu konsep masih terbatas pada konteks tertentu sehingga sulit diterapkan pada situasi yang berbeda (Suryadi, 2019).

Gambar 5. Jawaban Partisipan VA pada Soal Nomor 9

9. (فَاطِمَةُ - الرِّسَالَةُ - تَقْرَأُ)

Jawaban:

الرِّسَالَةُ تَقْرَأُ فَاطِمَةُ

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Ketiga, miskonsepsi tentang perbedaan *fa'il* dan *maf'ul bih*. Pada soal nomor 9, siswa diminta menyusun kalimat sesuai pola *jumlah fi'liyyah*. Jawaban yang benar adalah *تَقْرَأُ فَاطِمَةُ الرِّسَالَةَ*, yaitu diawali oleh *fi'il*, kemudian *fa'il*, dan diikuti *maf'ul bih*. Namun, subjek VA menghasilkan susunan *الرِّسَالَةُ تَقْرَأُ فَاطِمَةُ*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa VA mengacaukan *fa'il* dengan kata kerja dan *maf'ul bih* dengan kata benda, padahal keduanya merupakan fungsi gramatikal dalam kalimat, bukan kategori jenis kata.

"Fa'il kata kerja, kalo maf'ul bih itu kata benda."

Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami hubungan antara fungsi sintaksis dan jenis kata dalam bahasa Arab. Siswa menganggap *fa'il* dan *maf'ul bih* sebagai klasifikasi kata, bukan sebagai unsur yang menempati posisi tertentu dalam struktur jumlah *fi'liyyah*. Akibatnya, siswa tidak lagi menyusun kalimat berdasarkan pola gramatikal, tetapi berdasarkan pemahamannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa konsep-konsep nahwu yang dimiliki masih terpisah sehingga belum dapat diterapkan secara terpadu dalam membangun jumlah *fi'liyyah*.

Ketergantungan pada Arti Kata

Hambatan epistemologis kedua berkaitan dengan kecenderungan siswa yang masih bergantung pada penguasaan kosakata untuk menentukan jenis kalimat, bukan pada pemahaman struktur kalimat. Fenomena ini tampak pada soal nomor 5, 6, dan 7 yang menggunakan kosakata yang belum familiar bagi siswa. Padahal, ketiga soal tersebut tidak menuntut siswa memahami arti seluruh kosakata, melainkan mengidentifikasi jenis kalimat berdasarkan unsur pembukanya.

Gambar 6. Jawaban Partisipan ZAS pada Soal Nomor 5

Tentukan apakah kalimat-kalimat berikut termasuk Jumlah Fi'liyyah atau Jumlah Ismiyyah:

No	Kalimat Arab	Jenis Kalimat
5	يَبْكِي الطِّفْلُ فِي الْغُرْفَةِ	Jumlah ismiyah.....

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Subjek ZAS, meski memperoleh nilai tertinggi pada tes diagnostik, mengaku tidak memiliki strategi struktural saat bertemu kata *يَبْكِي* yang tidak dikenalnya pada soal nomor 5, sehingga mengklasifikasikan kalimat tersebut sebagai *jumlah ismiyyah*.

"Cara aku itu baca soal sebelumnya aja, terus kaya aku yakinin diri aku kalau jawabannya itu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ZAS lebih mengandalkan pengalaman mengerjakan soal daripada menganalisis struktur kalimat melalui identifikasi apakah kata pertama merupakan *fi'il* atau *isim*. Akibatnya, strategi tersebut menjadi tidak efektif ketika dihadapkan pada kosakata yang belum pernah dipelajari.

Gambar 7. Jawaban Partisipan NNR pada Soal Nomor 6 & 7

6	الْبَحْرُ وَاسِعٌ جَدًّا	Jumlah fi'liyyah.....
7	تَطْبُخُ الْأُمُّ الطَّعَامَ	Jumlah ismiyah.....

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Subjek NNR menunjukkan pola yang serupa pada soal nomor 6 dan 7. Pada soal nomor 6, NNR mengklasifikasikan kalimat sebagai *jumlah fi'liyyah* karena langsung mengasosiasikan kata *الْبَحْرُ* dengan konteks yang menurutnya mengarah pada kalimat kerja, tanpa terlebih dahulu

mengidentifikasi bahwa kata tersebut merupakan *isim*. Setelah dipandu melalui wawancara, NNR mampu mengoreksi jawabannya sendiri.

"Iya bu, setelah aku perhatikan lagi البحرُ termasuk isim karena artinya laut... jadi seharusnya masuk jumlah ismiyyah."

Meskipun mampu memperbaiki jawabannya setelah diberikan arahan, NNR belum dapat menerapkan konsep tersebut secara mandiri ketika menghadapi kosakata yang tidak familiar. Pola serupa juga terlihat pada soal nomor 7, di mana siswa menentukan jenis kalimat berdasarkan dugaan terhadap bentuk kata, bukan melalui identifikasi unsur pembuka kalimat. Guru mata pelajaran mengonfirmasi bahwa kondisi tersebut merupakan pola yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Menurut guru, "Siswa sering kesulitan membedakan antara isim dan fi'il, apalagi jika diberikan contoh langsung pada kalimat." Pernyataan guru memperkuat bahwa kesulitan siswa tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kosakata, tetapi juga oleh belum terbentuknya pemahaman yang utuh mengenai ciri gramatikal isim dan fi'il. Kondisi tersebut mencerminkan epistemological obstacle, yaitu ketika pengetahuan siswa masih terbatas pada konteks tertentu sehingga belum dapat diterapkan secara fleksibel pada situasi yang berbeda (Suryadi, 2019).

Didactical Obstacle

Didactical obstacle merupakan hambatan belajar yang muncul akibat desain, strategi, maupun implementasi pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Suryadi, 2019). Berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara mendalam, hambatan didaktis dalam penelitian ini tampak pada tiga aspek, yaitu kesenjangan antara bahan ajar dan kemampuan siswa, penyajian kosakata baru tanpa pengenalan sebelumnya, serta terbatasnya kesempatan siswa untuk berlatih menyusun kalimat secara produktif.

Kesenjangan antara Bahan Ajar dan Kemampuan Siswa

Guru mata pelajaran secara eksplisit menyoroti adanya kesenjangan antara tuntutan latihan dalam buku teks dengan kemampuan aktual siswa:

"Dalam materi di buku dicantumkan soal latihan anak-anak bisa membuat jumlah fi'liyyah, tetapi sebetulnya kemampuan siswa itu belum sampai situ... cara membedakan antara jumlah fi'liyyah sama jumlah ismiyyah saja mereka masih kesusahan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa latihan dalam buku telah menuntut siswa menyusun *jumlah fi'liyyah* secara mandiri, padahal kemampuan prasyarat seperti membedakan *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah* belum dikuasai secara optimal. Kondisi ini mencerminkan *didactical obstacle* karena desain pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan kesiapan belajar siswa. Menurut Suryadi (2019), desain pembelajaran seharusnya disusun dengan mengantisipasi *learning obstacle* agar materi dapat dipelajari secara bertahap sesuai perkembangan pemahaman siswa.

Kosakata Baru yang Tidak Diperkenalkan Sebelumnya

Subjek ZAS mengungkapkan kritik yang relevan terhadap desain pembelajaran.

"Apalagi kosakatanya tuh kaya ga pernah dikenalin ke siswa, jadi kaya tiba-tiba ada di soal aja."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami kesulitan memahami konsep *jumlah fi'liyyah*, tetapi juga harus menghadapi kosakata yang belum pernah diperkenalkan. Akibatnya, perhatian siswa lebih terfokus pada memahami arti kata daripada menganalisis struktur kalimat.

"Aku ngerjainnya emang ngasal banget karena katanya gabakal dinilai."

Pengakuan ZAS menunjukkan bahwa keberhasilan menjawab soal belum tentu mencerminkan pemahaman konsep yang sebenarnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang mendalam terhadap materi *jumlah fi'liyyah*.

Minimnya Latihan Produktif

Soal menyusun kata pada nomor 8-10 menunjukkan tingkat keberhasilan paling rendah dibandingkan kelompok soal lainnya. Pada ketiga soal tersebut, siswa diminta menyusun kata acak menjadi jumlah *fi'liyyah* yang benar, tetapi sebagian besar siswa belum mampu menempatkan unsur *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul* bih sesuai kaidah. Rendahnya kemampuan pada jenis soal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan ketika harus menerapkan konsep secara produktif. Subjek LNH menyatakan bahwa latihan menyusun kata seperti ini hanya diberikan "kadang-kadang", sedangkan NG mengungkapkan:

"Latihan yang diberikan cukup membantu, tetapi saya masih perlu lebih banyak latihan agar lebih paham."

Pernyataan kedua subjek menunjukkan bahwa kesempatan siswa untuk berlatih menyusun *jumlah fi'liyyah* masih terbatas sehingga pemahaman yang diperoleh pada tahap penjelasan belum berkembang menjadi keterampilan menyusun kalimat secara mandiri. Guru juga menegaskan bahwa siswa memerlukan latihan yang lebih kontekstual dan berulang agar pola kalimat menjadi kebiasaan, bukan sekadar hafalan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Suryadi (2019) bahwa desain pembelajaran perlu mengantisipasi *learning obstacle* melalui pemberian pengalaman belajar yang bertahap dan berkelanjutan.

Interferensi Bahasa Ibu sebagai Manifestasi *Epistemological Obstacle*

Interferensi bahasa ibu merupakan salah satu bentuk *epistemological obstacle* yang ditemukan dalam penelitian ini. Hambatan ini muncul ketika pola bahasa Indonesia yang telah dikuasai siswa memengaruhi proses memahami dan menyusun kalimat bahasa Arab. Guru mata pelajaran menyebut kondisi tersebut sebagai "*culture shock* tata bahasa", yaitu ketika siswa masih terbawa pola kalimat bahasa Indonesia yang berpola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), sedangkan *jumlah fi'liyyah* dalam bahasa Arab umumnya mengikuti pola *fi'il-fa'il-maf'ul bih*. Perbedaan struktur tersebut menyebabkan siswa cenderung menerapkan pola bahasa Indonesia ketika menyusun kalimat bahasa Arab.

Gambar 8. Jawaban Partisipan NG pada Soal Nomor 8

Susunlah kata-kata acak berikut menjadi Jumlah Fi'liyah yang benar!

8. (المسجد - إلى - المؤمن - ذهب)

Jawaban:المسجد ذهب المؤمن إلى

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Interferensi tersebut tampak pada soal nomor 8. Pada soal ini, jawaban yang benar adalah *المسجد ذهب المؤمن إلى* karena pola *jumlah fi'liyyah* harus diawali oleh *fi'il* (ذهب), diikuti *fa'il* (المؤمن), kemudian keterangan tempat (إلى المسجد). Namun, subjek NG menempatkan المسجد di awal kalimat. Dalam wawancara, NG menjelaskan:

"Saya menaruh المسجد di depan karena saya mengira tempat bisa diletakkan di awal kalimat... kebiasaan menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia memengaruhi cara saya menyusun kalimat bahasa Arab."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan NG bukan disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap konsep *jumlah fi'liyyah*, melainkan karena masih menerapkan pola sintaksis bahasa Indonesia saat menyusun kalimat. Akibatnya, siswa menempatkan unsur yang dianggap sebagai subjek atau keterangan di awal kalimat, bukan mengikuti pola *fi'il-fa'il-maf'ul bih*.

Gambar 9. Jawaban Partisipan LNH pada Soal Nomor 10

10. (الذين - الطالب - يفهم - يقرء)

Jawaban:الطالب يفهم الذين يقرء

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Pola serupa juga ditemukan pada subjek LNH saat mengerjakan soal nomor 10. Jawaban yang benar adalah *يَفْهَمُ الطَّالِبُ الدَّرْسَ*, yaitu diawali *fi'il* (يَفْهَمُ), diikuti *fa'il* (الطَّالِبُ), kemudian *maf'ul bih* (الدَّرْسَ). Namun, LNH justru menempatkan *الطَّالِبُ* di awal kalimat karena menganggap kata tersebut sebagai subjek sebagaimana pola kalimat bahasa Indonesia, meskipun ia sebenarnya mengetahui bahwa jumlah *fi'liyyah* diawali oleh kata kerja.

”الطَّالِبُ tuh kan siswa jadi aku simpen di depan, يَفْهَمُ tuh kaya belajar gitu, jadi di taruh di akhir.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun LNH telah mengetahui aturan dasar *jumlah fi'liyyah*, pengetahuan tersebut belum dapat diterapkan secara konsisten karena masih dipengaruhi oleh pola bahasa pertama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap *jumlah fi'liyyah* masih terbatas pada konteks tertentu sehingga belum dapat diterapkan secara tepat ketika dihadapkan pada struktur bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, interferensi bahasa ibu dalam penelitian ini dipandang sebagai manifestasi *epistemological obstacle* (Suryadi, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis *learning obstacle* yang dialami siswa kelas VIII MTs Ar Rohmah pada materi *jumlah fi'liyyah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan belajar yang dialami siswa meliputi *ontogenic obstacle*, *epistemological obstacle*, dan *didactical obstacle*. *Ontogenic obstacle* tampak dalam bentuk tekanan psikologis saat mengerjakan soal serta lemahnya penguasaan kemampuan dasar. *Epistemological obstacle* ditunjukkan melalui miskonsepsi terhadap konsep-konsep nahwu, ketergantungan pada arti kata, serta interferensi bahasa ibu sebagai manifestasinya. Sementara itu, *didactical obstacle* berkaitan dengan kesenjangan antara bahan ajar dan kemampuan siswa, penyajian kosakata baru tanpa pengenalan sebelumnya, serta terbatasnya latihan produktif dalam menyusun kalimat. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar tentang *jumlah fi'liyyah*, tetapi belum mampu menerapkannya secara mandiri dan konsisten pada konteks yang berbeda.

Berdasarkan temuan penelitian, guru bahasa Arab disarankan merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap *learning obstacle* siswa melalui penguatan konsep dasar, pengenalan kosakata secara bertahap, serta pemberian latihan menyusun kalimat yang kontekstual dan berulang. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan serta mengimplementasikan desain didaktis berbasis temuan *learning obstacle* pada subjek dan konteks yang lebih luas untuk menguji efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi *jumlah fi'liyyah*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MTs Ar Rohmah Bandung, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru Bahasa Arab, serta seluruh siswa kelas VIII MTs Ar Rohmah Bandung yang telah memberikan izin, bantuan, dan berpartisipasi selama proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., Abdurrahman, M., & Nurmala, M. (2025). Investigation the dynamics of learning obstacles in *jumlah ismiyyah* among junior high school students. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 241–256. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol14.iss2.1011>
- Baharun, S. (2025). Analyzing students' difficulties in learning nahwu and effective pedagogical solutions: A psycholinguistic approach. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 17–31. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v8i1.2525>

- Cahyati, L., Abdurahman, M., & Saleh, N. (2025). Analysis of learning obstacles in the damā'ir rules material in Arabic language learning. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 417–434. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2161>
- Fauziah, S. N., Abdurahman, M., & Zein, Z. M. (2023). The Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) method as a solution to problems in learning Arabic. *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 6(2), 114–132.
- Fitriyah, A. (2024). Menggali motivasi serta menghadapi hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. *Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 170–181.
- Hakim B. A., M. K., Setiadi, S., Tajuddin, S., & Yani, A. (2021). Lesson plan needs for Arabic essay writing (kitabah ḥurrāh) using Common European Framework of Reference for Language. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i3.18443>
- Hariyani, M., Herman, T., Suryadi, D., & Prabawanto, S. (2022). Exploration of student learning obstacles in solving fraction problems in elementary school. *International Journal of Educational Methodology*, 8(3), 505–515.
- Hatami, A., & Amrulloh, M. A. (2025). Improving Arabic writing skills through the effectiveness of imlā' manzūr learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(1), 45–58.
- Hendriyanto, A., Suryadi, D., Juandi, D., Dahlan, J. A., Hidayat, R., Wardat, Y., Sahara, S., & Muhaimin, L. H. (2024). The didactic phenomenon: Deciphering students' learning obstacles in set theory. *Journal on Mathematics Education*, 15(2), 517–544.
- Irfan, H. (2020). Analisis faktor-faktor kesulitan menulis huruf abjad bahasa Arab. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 129–152.
- Ichsan, M. N., Syafe'i, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of learning Arabic in reading and writing skills in Nagreg junior high school. *Asalibuna*, 8(2), 18–34.
- Munawarah, & Zulkiflih. (2020). Pembelajaran keterampilan menulis (maharah al-kitābah) dalam bahasa Arab. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 22–34.
- Muflihah, M., & Puspita W, D. M. A. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Inovasi Pembelajaran SKI Berbasis Smart TV di MTs Irsyadun Nasyi'in. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1539–1554. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.802>
- Maulani, H., Muthmainah, N., Khalid, S. M., Saleh, N., & Taufik, I. H. (2024). Investigation of the reference level description for Arabic proficiency tests in Indonesia. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(1), 1.
- Nurhalimah, L., & Maulani, H. (2025). Eksplorasi menyelaraskan penilaian dengan pengajaran dan pembelajaran materi kitābah di madrasah tsanawiyah. *Aphorisme*, 6(2), 255–273.
- Purnama, B. B., Setiyawan, A., Holilulloh, A., & Sapar, A. A. B. (2024). Analysis of difficulties in translating Arabic texts for grade 9 students. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 9(1), 66–79.
- Putri, A. U., Sopian, A., Supriadi, R., Maulani, H., & Alfarizi, M. F. (2025). Learning obstacles of al-af'āl al-mu'rabāt among madrasah tsanawiyah students. *LingTera*, 12(1), 11–21.
- Rahmi, H. N. (2026). Kajian learning obstacle dalam pembelajaran ḥarf al-jarr di madrasah aliyah. *12(2)*, 1008–1022.
- Rojak, A. R., Haqq, A. A., & Izzati, N. (2025). Desain didaktis realistic mathematics education berbasis kemampuan koneksi matematis siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 134–147.
- Safrudin, R., Sanah, S., & Siregar, S. D. P. (2024). Research trends on writing skill in Arabic language: A bibliometric analysis. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(2), 94–114.
- Suryadi, D. (2019). Landasan filosofis penelitian desain didaktis (DDR). Gapura Press.
- Suryadi, D. (2019). Penelitian desain didaktis (DDR) dan implementasinya. Gapura Press.
- Widodo, Nurhartanto, A., Emmanuel, A., & Morales, C. (2025). Overcoming Arabic learning barriers in MI Muhammadiyah Tambaksari Blora: SDGs-oriented approaches. *26(3)*, 749–762.